

GERAKAN LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

oleh

I Putu Gede Sutrisna

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

putusutrisna92@gmail.com

Abstrak

Pada masa pandemi covid-19, setiap individu perlu menguasai bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi covid-19. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Tulisan ini menawarkan konsep gerakan literasi digital yang bisa dilaksanakan pada masa pandemi covid-19. Gerakan literasi digital yang dapat dilakukan pada masa pandemi covid-19 adalah gerakan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital masyarakat. Gerakan literasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini juga menawarkan konsep antisipasi berita hoaks pada masa pandemi covid-19.

Kata kunci: *Literasi, Digital, Covid-19*

DIGITAL LITERACY ACTION DURING COVID-19 PANDEMIC

Abstract

During the covid-19 pandemic, each individual should know that digital literacy is an important thing to participate in this modern era and to anticipate the spread of negative information. Digital literacy will create critical-creative mind-set and opinion for the society. This article offers the concept of digital literacy that can be carried out during covid-19 pandemic. The digital literacy action that can be done during covid-19 pandemic is family digital literacy and society digital literacy. Those actions aim to improve critical thinking, being creative, and using digital media positively in daily life. This article also offers the concepts to prevent hoax news during covid-19 pandemic.

Keywords: *Literacy, Digital, Covid-19*

1. PENDAHULUAN

Media digital memudahkan setiap penggunaannya untuk saling berbagi informasi. Sumber informasi bisa berasal darimana saja. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan media digital begitu pesat. Ketidapahaman dan ketidaksiapan masyarakat terhadap media digital membuat penyalahgunaan yang berakibat terhadap kehidupan pribadi dan sosial. Kehadiran media sosial menjadi bagian perkembangan internet. Kehadiran media sosial menawarkan berbagai cara untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan fitur-fitur pendukung yang sangat menarik.

Organisasi nirlaba yaitu Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyatakan hasil survei yang dilakukan organisasi tersebut, bahwa pengguna internet Indonesia mencapai 51,8% (132,7 juta orang) dari 256,2 juta orang penduduk Indonesia. Penduduk Indonesia mengakses internet lebih banyak melalui perangkat gadget sebesar 47,6%, dengan tingkat kepuasan pada

skala 'sangat puas' sebesar 71,1% mengakses internet melalui perangkat mobile, serta 25,3% alasan utama terbesar mengakses internet adalah up date informasi (Riana Mardina, 2017).

Berdasarkan hasil survei APJII 2016, bahwa 97,5% berbagi informasi menjadi aktivitas tertinggi dalam media sosial. Beberapa tahun terakhir ini, dampak negatif media sosial menjadi tak terkendali, ketika informasi dibagikan atau diciptakan hanya sekedar menaikkan 'status' pengirim informasi. Aktivitas berbagi informasi lebih banyak menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan di masyarakat. Saat ini berbagi informasi dengan cepat tanpa perlu menyaring benar tidaknya informasi tersebut sudah menjadi aktivitas sosial. Retnowati (dalam Nani Pratiwi, 2017) menyatakan pengguna media sosial yang baik dapat meningkatkan prestasi, sebaliknya penggunaan yang buruk dapat berakibat negatif terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan UNICEF dan Kementerian

Komunikasi dan Informatika (Riana Mardina, 2017), pengguna internet di Indonesia yang berasal dari anak-anak dan remaja diprediksi sekitar 30 juta. Remaja terlahir dan tumbuh dengan media sosial sebagai bagian dari hidup dan kesehariannya. Saat ini mereka sangat tergantung dengan adanya media sosial. Menurut sebuah agensi marketing sosial, terdapat 72 juta pengguna aktif media sosial. Media sosial yang banyak diminati adalah facebook.

Banyak kasus negatif yang muncul pada pengguna media sosial di masa pandemi covid-19, contohnya terjadi kasus terkait pencemaran nama baik, penghinaan, bullying, dan penyebaran berita hoaks yang dapat memicu depresi masyarakat yang tengah berjuang melawan Covid-19. Fenomena-fenomena ini menunjukkan pengguna internet di Indonesia belum paham untuk menggunakan internet dengan baik dan benar. Di satu sisi mereka dapat mengakses jaringan, namun belum memahami seutuhnya konsekuensi penggunaan media digital. Jadi, walaupun telah menguasai baca tulis, namun

pengguna internet di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital.

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Dalam masa belajar dari rumah dan bekerja dari rumah (*work from home*), mereka menghabiskan waktu untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop. Tingginya penetrasi internet tentu meresahkan banyak pihak belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hal-hal tersebut tentu menjadi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital.

Hasil riset yang dilansir oleh Mitchell Kapoor (Kemdikbud, 2017) menunjukkan bahwa generasi muda

yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Hal mengindikasikan semakin merosotnya budaya baca masyarakat yang memang masih dalam tingkat yang rendah. Kehadiran berbagai gawai (*gadget*) yang bisa terhubung dengan jaringan internet mengalihkan perhatian orang dari buku ke gawai yang mereka miliki.

Di sisi lain, perkembangan media digital memberikan peluang, seperti meningkatnya peluang bisnis *e-commerce*, lahirnya lapangan kerja baru berbasis media digital, dan pengembangan kemampuan literasi tanpa menegasikan teks berbasis cetak. Perkembangan pesat dunia digital yang dapat dimanfaatkan adalah munculnya ekonomi kreatif dan usaha-usaha baru untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Kemdikbud, 2017).

Pada masa pandemi covid-19 saat ini, perkembangan media digital begitu pesat. Mulai dari penyebaran

berita hoaks, bullying, pencemaran nama baik, berita BLT, berita pembagian sembako, dan berita-berita negatif lainnya yang dapat meresahkan masyarakat dalam pandemi covid-19. Di sisi lain, kalangan pendidikan memanfaatkan media digital sebagai media pembelajaran dalam masa belajar dari rumah. Hal tersebut sangat positif dalam rangka mempersiapkan generasi abad-21 yang memiliki kompetensi digital.

Pada masa pandemi covid-19 setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi covid-19 sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi

dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, dunia maya saat ini semakin dipenuhi konten berbau berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu.

Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat

dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa pandemi covid-19 akan cenderung aman dan kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk diadakan gerakan literasi digital dalam masa pandemi covid-19. Gerakan literasi digital akan menciptakan pola pikir kreatif dan kritis dalam menghadapi pandemi covid-19. Dengan adanya gerakan literasi digital akan membantu masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas dalam mengisi waktu di tengah pandemi covid-19. Tulisan ini menawarkan sebuah konsep gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. Tulisan ini akan memberikan langkah-langkah literasi digital dan langkah-langkah dalam mengatasi hoaks dalam masa pandemi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (Kemdikbud, 2017) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital secara sederhana diartikan sebagai kecakapan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai tipe format sumber-sumber informasi yang lebih luas, dan mampu ditampilkan melalui perangkat komputer. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Kompetensi literasi digital lebih luas dipaparkan dari hasil penelitian Bhatt (2012) menyatakan, keterampilan teknologi komunikasi dan informasi menjadi inti kompetensi dalam literasi digital. Seseorang harus memiliki kemampuan dalam penguasaan perangkat teknologi digital, dengan harapan individu tersebut sudah memiliki keterampilan literasi digital. Perangkat teknologi digital yang dikuasai tidak hanya internet saja, tetapi berbagai tipe teknologi digital yaitu penguasaan sistem komunikasi dengan efektif. Salah satu karakteristik kemampuan literasi digital seperti teknologi media sosial dengan berbagai komunitas online yang melingkupinya, kemudian penguasaan perangkat teknologi mobile itu sendiri. Penguasaan teknologi digital seperti itu dianggap sebagai tahapan jelas untuk kemampuan literasi digital.

Keterampilan literasi digital di luar penguasaan perangkat teknologi digital, dikemukakan hasil penelitian Martin & Grudziecki (2008) melalui hasil penelitian mereka, keterampilan

literasi digital ditekankan pada sikap dan kesadaran seseorang dalam menggunakan perangkat ICT untuk berkomunikasi, kemampuan berekspresi dalam kegiatan sosial, dengan maksud untuk mencapai tujuan pada berbagai situasi kehidupan individu yang bersangkutan. Kemampuan literasi digital menjadikan seseorang mampu mentransformasikan kegiatan melalui penggunaan perangkat teknologi digital. Setiap orang harus memiliki kesadaran sebagai orang-orang yang melek digital, dalam konteks kehidupan, pekerjaan maupun belajar.

Kompetensi literasi digital ditinjau pada aspek berpikir kritis, dikemukakan (Meyers, Ingrid, Ruth, 2013) aspek berpikir kritis dalam literasi digital sangat penting, karena beragamnya informasi di internet, dan kemudahan konten informasi diciptakan pengguna internet. Keterampilan literasi digital sebagai pengembangan berpikir, artinya kesadaran berpikir terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang. Cara berpikir kritis seharusnya menjadi bagian penting

dalam mengembangkan tahapan literasi informasi pada level mengevaluasi informasi secara kritis (Goodfellow, 2011). Seperti yang dinyatakan oleh Martin (2006, h.18), bahwa aspek berpikir kritis menjadi hal penting dalam mengembangkan kompetensi literasi digital, bahwa berpikir kritis dan evaluasi kritis terhadap apa yang ditemukan dalam internet, serta mampu menerapkan dalam kehidupan.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (Kemdikbut, 2017) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- 2) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- 3) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- 4) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di
- 5) dunia digital;

- 6) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- 7) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- 8) Kritis dalam menyikapi konten; dan
- 9) Bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang

dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011 (Kemdikbud, 2017), yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Prinsip dasar pengembangan literasi digital, antara lain, sebagai berikut.

1) Pemahaman

Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara implisit dan eksplicit dari media.

2) Saling Ketergantungan

Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai bagaimana suatu

bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah. Dahulu jumlah media yang sedikit dibuat dengan tujuan untuk mengisolasi dan penerbitan menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Sekarang ini dengan begitu banyaknya jumlah media, bentuk-bentuk media diharapkan tidak hanya sekadar berdampingan, tetapi juga saling melengkapi satu sama lain.

3) Faktor Sosial

Berbagi tidak hanya sekadar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu berikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

4) Kurasi

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode “*save to read later*” merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (Kemdikbud, 2017) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital

yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

2.3 Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19

Masa Pandemi Covid-19 yang mengancam kehidupan sosial masyarakat dan mengharuskan masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah sebagai salah satu langkah pencegahan covid-19. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis menawarkan konsep gerakan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital masyarakat. Hal tersebut penulis pilih, karena sebagian besar aktivitas masyarakat dilakukan di rumah mulai dari belajar di rumah, bekerja di rumah, beribadah dari rumah dan kegiatan sosial lainnya yang sebisa mungkin dilakukan dari rumah. Dengan demikian, gerakan literasi digital keluarga dan masyarakat dipandang penting untuk mengisi aktivitas masyarakat selama masa pandemi covid-19.

2.3.1 Gerakan Literasi Digital Keluarga

Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama

bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di keluarga. Selain itu, penguatan budaya literasi di keluarga juga meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, sasaran literasi digital dalam keluarga yang lebih spesifik adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga;
- 2) Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan

- literasi digital dalam keluarga setiap harinya;
- 3) Meningkatnya jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga;
 - 4) Meningkatnya frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak;
 - 5) Meningkatnya intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga; dan

Strategi pengembangan literasi digital keluarga dimulai dari orang tua karena orang tua harus menjadi teladan literasi dalam menggunakan media digital. Orang tua harus menciptakan lingkungan sosial yang komunikatif dalam keluarga, khususnya dengan anak. Membangun interaksi antara orang tua dan anak dalam pemanfaatan media digital dapat berupa diskusi, saling menceritakan pemanfaatan media digital yang positif.

Dalam situasi pandemi covid-19, adapun strategi yang dapat dilakukan keluarga dalam gerakan literasi digital keluarga, adalah

- 1) Peningkatan jumlah dan ragam bahan bacaan bertema teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan pencegahan covid-19 dalam bentuk majalah, buku, komik, karikatur, gambar berseri dan dalam bentuk salinan lunak yang dapat diakses melalui komputer dan gawai.
- 2) Pemilihan acara televisi dan radio yang edukatif bagi anggota keluarga terutama pada anak agar dapat menjadi sumber pengetahuan.
- 3) Pemilihan situs dan aplikasi yang edukatif sebagai sumber belajar. Misalnya, orang tua dapat menggunakan situs sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id atau keluargakita.com atau situs yang lain untuk mengembangkan pengetahuan diri terkait dengan keluarga. Anak dapat membuka situs dan aplikasi untuk menambah pengetahuan dan mengasah kreativitasnya, seperti aplikasi anak cerdas, tebak

gambar, permainan matematika, atau situs seperti kbbi.kemdikbud.go.id, inibudi.com, dan sebagainya.

- 4) Penyediaan komputer, laptop, gawai dan akses internet merupakan salah satu upaya penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini.

2.3.2 Gerakan Literasi Digital Masyarakat

Tujuan literasi digital di masyarakat adalah mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital dan alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi secara bijak dan kreatif. Selain itu, literasi digital juga bertujuan untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab, mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum terkait dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Sasaran gerakan literasi digital di masyarakat, adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas publik khususnya dalam pencegahan covid-19;
- 2) Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital yang berkaitan dengan pencegahan covid-19;
- 3) Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat yang berkaitan dengan pencegahan covid-19;
- 4) Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital;
- 5) Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital;
- 6) Meningkatnya jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat;
- 7) Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital;
- 8) Meningkatnya pemanfaatan media digital dan internet

dalam memberikan akses informasi dan layanan publik;

- 9) Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE;

- 10) Meningkatnya angka ketersediaan akses dan pengguna (melek) internet di suatu daerah; dan

Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam gerakan literasi digital masyarakat di pada masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut.

- 1) Sosialisasi bahan referensi tentang hukum dan etika dalam menggunakan media digital;
- 2) Penggunaan aplikasi atau perangkat digital dalam seperti Goodreads, Google Play Books, atau Aldiko Book Reader pada telepon pintar (*smartphone*) yang mereka miliki dan web resmi pemerintah untuk mencari data yang berkaitan dengan pencegahan covid-19;
- 3) Penyebaran informasi dan pengetahuan melalui media sosial. Pemanfaatan media sosial

ini dapat digunakan sebagai penyebaran informasi dan pengetahuan sebagai bentuk sumber belajar masyarakat. Namun, masyarakat perlu kritis dan bijak dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan yang dibuat atau yang diperolehnya.

2.4 Antisipasi HOAKS pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan data dari Keminfo.go.id, pada masa pandemi covid-19, hampir setiap hari beredar berita hoaks di media sosial. Oleh karena itu, sebagai masyarakat pengguna digital wajib menerapkan konsep literasi digital dengan baik dan benar. Berikut ini beberapa identifikasi hoaks yang dapat dilakukan ketika meragukan berita di media sosial:

- 1) Diawali dengan kata-kata sugestif dan heboh;
- 2) Kerap mencatut nama tokoh-tokoh atau lembaga-lembaga terkenal;
- 3) Terdengar tidak masuk akal, sehingga kerap disertai dengan hasil penelitian palsu;

4) Tidak muncul di media-media arus utama, biasanya hanya terdengar melalui pesan-pesan singkat atau situs yang tidak jelas kepemilikannya;

5) Biasanya disertai dengan penulisan huruf kapital atau tanda seru

Pada prinsipnya penting untuk menjadi masyarakat yang kebal dengan hoaks. Berikut ini beberapa tips yang bisa dilaksanakan untuk menjadi masyarakat yang kebal hoaks.

- 1) Baca setiap informasi yang tersaji di depan kita secara utuh. Jangan mengambil simpulan hanya dari membaca judul saja;
- 2) Mampu berpikir kritis, rawatlah akal sehat ketika membaca sebuah informasi;
- 3) Cek dan recek kembali setiap informasi yang diterima;
- 4) Gunakan pikiran logis dan ilmiah untuk menilai suatu berita, jangan baper, membawa perasaan dalam menelaah informasi;

5) Tahan jempol, saring sebelum sharing. Pilihlah informasi yang memang mau disebar;

6) Lapang dada, toleran dan sabar adalah perilaku yang perlu kita kedepankan ketika menerima suatu berita;

7) Berdiri di atas kejujuran dan kebenaran agar hoaks tidak mudah tersebar.

(Kemdikbud.go.id)

3. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, adapun simpulan dalam artikel ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina

komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Gerakan literasi digital yang dapat dilakukan dalam masa pandemi covid-19 adalah gerakan literasi keluarga dan gerakan literasi masyarakat.
- 3) Untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks pada masa pandemi covid-19, masyarakat perlu cermat dalam mencermati berita di media sosial. Di samping itu, masyarakat harus bijaksana dalam menggunakan media sosial dan saring sebelum sharing.

Berdasarkan usraian di atas, adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Semua lapisan masyarakat sudah seyogyanya menerapkan literasi digital dengan baik dan benar agar terhindak dari penyebaran berita hoaks pada masa pandemi covid-19;
- 2) Kepada pemangku kepentingan di masyarakat agar lebih menggalakkan gerakan literasi digital di

masyarakat dengan menyediakan sarana dan prasarana literasi digital, seperti wifi internet di tempat umum, taman baca di lingkungan desa atau banjar dan mengedukasi masyarakat agar bijaksana dalam menggunakan media sosial;

- 3) Kepada para orang tua agar lebih mengarahkan penggunaan digital pada anak-anak untuk kepentingan yang edukatif sehingga proses belajar dari rumah terlaksana dengan baik;
- 4) Tulisan ini hanya menawarkan konsep pemikiran literasi digital, perlu diadakan penelitian lanjutan terkait literasi digital dalam kehidupan sosial masyarakat ditengah pandemi covid-19.

REFERENSI

- Bawden, D. (2001). "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" in *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259.
- Bhatt, I., (2012). Digital literacy practices and their layered

multiplicity. *Educational Media International*, 49 (4), 289-301.

Goodfellow, R. (2011). Literacy, literacies and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*, 16 (1), 131-144.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi digital. Jakarta: Kemdikbud.

Mardiana, Riana. (2017). Literasi digital bagi generasi digital natives. https://www.researchgate.net/profile/Riana_Mardiana/publication/326972240_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf (Unduh Tanggal 3 Juni 2020).

Martin, A. (2006). Literacies for the digital age: preview of part 1. In Martin, A., & Madigan, D., (Ed.). *Digital literacies learning*. (h. 3-25). London: Facet Publishing.

Meyers, E.M., Ingrid, E., & Ruth, V.S. (2013). Digital literacy and informal learning environments: an introduction. *Learning, Media and Technology*, 38 (4), 355-367.

Nani Pratiwi dan Nola Pritanova. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. <file:///C:/Users/Username/Downloads/250-653-1-PB.pdf> (Unduh Tanggal 3 Juni 2020).